

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perempuan merupakan makhluk tuhan yang diturunkan ke muka bumi pertama kali yaitu dari ibu Siti Hawa, setelah laki-laki pertama kali diciptakan yaitu Nabi Adam as. Dalam hal ini keseimbangan antara laki-laki dan perempuan dari sisi biologis atau dari segi fisik lebih rendah dari pada etnis laki-laki, Perempuan secara mendasar dapat dibedakan dengan laki-laki.

Perempuan yang mayoritas memiliki suara lemah lembut, tubuh yang lemah, dan keperluan fisiknya tidak terlalu dibutuhkan dalam bidang tertentu, seperti halnya peperangan, mengangkat beban berat, dan lain sebagainya. Dalam suatu proses hukum keadilan bukan berarti perempuan di nomor satukan, dan dijadikan raja atau dijadikan dewa yang setiap perkataannya harus diikuti atau bahkan ditindas dan diperlukan yang tidak sewajarnya, seperti halnya diperkosa dan dijadikan budak sehingga menjadi alat mainan.

Al-Quran yang menjadi prinsip dasar atau pedoman hidup manusia yang beragama Islam menjadi pegangan dalam menjalani kehidupan sehari-hari, dan tidak lepas dengan ayat-ayat al-Quran yang diturunkan oleh Tuhan untuk menjadikan makhluknya lebih beradab, bermoral, dan beretika di dalam ranah sosial dan berumah tangga antar sesama, karena dalam al-quran itu sendiri telah jelas dalam surat Al-Maidah ayat 8.

“Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) Karena Allah, menjadi saksi dengan adil. dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. berlaku adillah, Karena adil itu lebih dekat kepada takwa. dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan” (Q.S. Al Maidah :8)

Prinsip-prinsip keadilan tersebut tidak dapat dihindari sebagaimana menjadi manusia yang sebenarnya dalam tatanan sosial, akan tetapi secara diskrit makhluk-makhluk di muka bumi secara esensialnya itu dihuni antara kaum laki-laki yang disebut keturunan Nabi Adam as dan perempuan yang disebut keturunan Siti Hawa. Dalam hal ini meski menduduki dengan predikat yang sama sebagai manusia pada umumnya tetapi keduanya masih memiliki ketimpangan di antaranya secara spesifik adalah kaum perempuan yang selalu terjadi represif (Penindasan) yang sangat luar biasa terhadap dirinya. Karena dari dulu mayoritas laki-laki yang selalu memegang kekuasaan dan menguasai perempuan dalam kehidupan dan kenyataan ini tidak dapat ditolak.

Kemunculan feminisme menjadi gerakan perempuan pertama kali untuk menuntut ketidakadilan, perempuan yang mempunyai kegelisahan untuk menyetarakan kedudukan sebagaimana menjadi manusia yang menuntut haknya dan meminta diperlakukan sebagaimana mestinya. Hal ini pendapat yang ditegaskan dan dikemukakan oleh Fakih (dalam sujarwa, 2019: 188) feminisme sebagai gerakan pada mulanya berangkat dari

asumsi bahwa kaum perempuan pada dasarnya ditindas dan dieksploitasi, serta usaha mengakhiri penindasan dan eksploitasi tersebut.

Dalam konteks kesetaraan gender yang menjadi realitas dari perempuan tidak dapat dihindari dari kenyataan, ketidakadilan pada kedudukan seorang perempuan yang terjadi pada perkembangan sejarah abad ke-19 pada era Victorian, menjadi kaca mata pandang yang sangat besar terhadap manusia perempuan yang terjadi pada masanya, dan terjadilah gerakan perempuan dan menuntut kesetaraan terhadap laki-laki yang menjadi hak sepenuhnya terhadap kaum perempuan yang dikenal sekarang adalah feminisme.

Gelombang pertama gerakan feminisme muncul pada abad 19 ketika kaum perempuan menuntut persamaan hak dengan laki-laki dan menyoal berbagai penindasan yang menimpa kaum perempuan, dan terwujud dengan pengakuan atas hak perempuan sebagai warganegara (hak sipil, ekonomi dan sosial), serta berbagai hak formal yang diakui oleh hukum Van Vutch (dalam kuncoro, 2010:136) hak-hak tersebut yang menjadi pemberontakan adalah antara lain dari hak untuk ikut serta dalam pemilu, hak kepemilikan sebagaimana menjadi perempuan yang semestinya, dan hak hukum lainnya.

Ketertindasan yang terjadi pada perempuan, feminisme menjadi barometer gerakan perempuan untuk bangkit dari ketertindasan dalam ranah budaya atau politik dan menjadikan hasrat perempuan untuk mendorong keadilan dan dimunculkan kepermukaan untuk memenuhi

pencapaian keinginan dari gerakan perempuan. Di dalam hal itu Ratna (dalam Sujarwa, 2019: 188) menjelaskan, dalam arti yang luas feminisme adalah gerakan wanita untuk menolak segala sesuatu yang dimarginalisasikan, disubordinasikan, dan direndahkan oleh kebudayaan yang dominan, baik dalam bidang politik dan ekonomi maupun kehidupan sosial pada umumnya.

Perempuan yang tidak jauh berbeda dengan tingkat derajatnya daripada laki-laki, juga memiliki hak untuk sejajar dengan pola dan perilaku seorang laki-laki. Menurut Djayanegara (dalam Sujarwa, 2019: 189) inti tujuan feminisme itu adalah meningkatkan kedudukan dan derajatnya wanita, agar sama atau sejajar dengan kedudukan pria. Perjuangan dan usaha-usaha yang dilakukan oleh gerakan feminisme dalam mencapai tujuan ini mencakup berbagai cara yaitu, salah satunya ialah mendapatkan hak yang sama dari beberapa hal yang dimiliki oleh pria dan membebaskan dari jeratan lingkungan domestik atau lingkungan keluarga dalam rumah tangga.

Feminisme menurut arti leksikal adalah gerakan perempuan yang menuntut persamaan hak sepenuhnya antara kaum perempuan dan laki-laki. Feminisme adalah teori tentang persamaan antara laki-laki dan perempuan dibidang politik, ekonomi, dan sosial atau kegiatan terorganisasi yang memperjuangkan hak-hak beserta kepentingan perempuan, Suharto (dalam Sujarwa, 2019: 189) perempuan yang

sederajat dengan laki-laki memiliki hak untuk menentukan dirinya sendiri seperti laki-laki yang disebut sebagai otonomi perempuan.

Feminisme merupakan gerakan kaum perempuan untuk memperoleh otonomi atau kebebasan untuk menentukan dirinya sendiri. Kemunculan feminisme diawali dengan gerakan emansipasi kaum perempuan, yaitu proses pelepasan diri kaum perempuan dari kedudukan sosial ekonomi yang rendah serta pengekangan hukum yang membatasi kemungkinan-kemungkinan untuk berkembang dan untuk maju. Orang-orang yang menganut paham feminisme disebut feminis, Suharto (dalam Sujarwa, 2019: 189) feminisme yang merupakan salah satu gerakan perempuan yang selalu mendominasi dalam memperjuangkan keadilan atas penindasan terhadap perempuan dari beberapa hal ketidakadilan dan eksploitasi perempuan dalam mendapatkan hak-hak yang setara dengan kedudukan laki-laki. Feminisme hadir atas dasar akibat adanya prasangka gender yang memomorduakan perempuan. Perempuan mempunyai hak yang setara dalam bidang ekonomi, pendidikan, politik dan sosial. Dalam perkembangannya gerakan feminisme tidak sebatas pada suatu pola perjuangan melainkan banyak hal di dalamnya.

Feminisme tidak hanya dilakukan oleh perempuan barat seperti yang dilakukan oleh perempuan amerika pada umumnya, tapi feminisme juga berkembang di Indonesia, salah satunya gerakan feminisme yang dilakukan oleh perempuan Indonesia yaitu bagaimana mereka juga mampu berperan aktif di sekitar lingkungan mereka.

Dalam perkembangan zaman perempuan Indonesia mulai berperan aktif di tataran pemerintahan dengan berbagai bidang diantaranya politik, budaya, dunia usaha, sosial dan lain sebagainya. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan-perempuan Indonesia telah memperoleh kesempatan di setiap bidang dengan tanggungjawabnya mereka masing-masing. Dengan kemampuannya menjadi perempuan kedudukan mereka di dalam masyarakat telah erat dengan kultur sebagai Ibu rumah tangga.

Gerakan feminisme tidak hanya sering kali terjadi di dunia nyata, secara universal juga terjadi di dalam karya, khususnya karya sastra di antaranya adalah Novel. Karya sastra merupakan tulisan yang merepresentasikan sebuah pemikiran, sikap dan perasaan seseorang dalam sebuah realita sosial yang dijadikan sebuah refleksi untuk setiap fenomena yang pernah terjadi di lingkungan sekitar.

Rika (2016:176) menjelaskan bahwa Sastra adalah suatu bentuk dari hasil pekerjaan seni kreatif yang objeknya adalah manusia dan kehidupannya dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Sebagai seni kreatif yang menggunakan manusia sebagai objeknya dan segala macam kehidupannya, maka ia tidak saja merupakan media untuk menyampaikan ide, teori, atau sistem berpikir manusia. Sebagai karya kreatif sastra harus mampu melahirkan kreasi yang indah dan berusaha menyalurkan kebutuhan keindahan manusia.

Novel yang berada di dalam karya sastra Indonesia merupakan penggambaran masalah atau fenomena yang terjadi di lingkungan sosial

masyarakat, sastra itu dapat menjelaskan dan memahami maksud dari cerita sosial yang sesungguhnya. Novel merupakan salah satu karya yang menggambarkan realitas kehidupan sosial digambarkan dengan kandungan motivasi yang dapat dijadikan cermin dalam kehidupan.

Sumardjo (dalam Sujarwa, 2019:5) menjelaskan bahwa, Sastra adalah produk suatu masyarakat, yang dimungkinkan mampu mencerminkan kehidupan masyarakatnya. Karena pengarang sebagai anggota masyarakat, mampu obsesi sebagaimana masyarakat memiliki obsesi yang didukung oleh anggota-anggotanya. Dengan begitu melalui karya sastra dapat pula dipelajari masyarakatnya, terutama yang terkait dengan aspirasinya, tingkat kulturalnya, seleranya, pandangan kehidupannya, dan sebagainya.

Wacana feminisme yang terjadi sekarang ini telah menjadi salah satu terminologi yang cukup populer untuk diperbincangkan, karena gerakan feminisme untuk mengusung ide-idenya dalam menerobos fenomena sosial yang masih terjadi kepincangan dalam tingkat strata antara laki-laki dan perempuan. Karena feminisme pada era postmodern ini berjalan dengan berbagai hal, atau berbagai diskursus diantaranya melewati karya-karya tulis, atau sastra populer yang dikenal dengan buku (Novel) seperti halnya yang pernah ditulis oleh Budayawan Sumenep Syaf Anton WR. Dengan judul buku "Marlena Perjalanan Panjang Perempuan Madura".

“Marlena ingin sekolah seperti Marbuah, Masduki dan lain-lainnya,” tambahnya. “Ayah mengerti, tapi dari mana ayah dapat uang untuk biaya sekolah nak?” kata Bruddin masygul. Mendengar itu, hati Marlena menjadi ciut ia tidak mampu lagi mengucapkan kata-kata. Lidahnya terasa kelu, bahkan mulutnya terasa tersumbat. Bruddin harus maklum, bahwa anak seusia Marlena sudah sepatasnya duduk dibangku sekolah. Sebagai orang tua, Bruddin merasa prihatin dan sedih. Tapi apa yang harus ia perbuat? Apakah yang ia bisa lakukan sebagai buruh angkut penangkapan ikan? Untuk makan sehari-hari saja Bruddin sudah merasa keberatan. Apalagi harus memenuhi tuntutan anaknya untuk sekolah. Tapi dia juga tidak tega menolak keinginan anaknya (Anton, 2019:18).

Dalam buku tersebut yang menceritakan sosok perempuan yang bernama Marlena sangat tangguh dalam menjalani kehidupan, menjadi perempuan pada esensinya bergerak aktif untuk peka terhadap keadaan baik keadaan dirinya sendiri dan keadaan sosial. Dalam masa transisi dari tradisi ke modern, kemudian terjadi pemberontakan terhadap dirinya, dimulai ketika Marlena meminta masuk sekolah pada ayahnya yang bernama Bruddin. Dari perjalanan hidupnya yang sudah sampai pada waktu untuk menduduki jenjang pendidikan Marlena sangat menginginkan untuk belajar bersama dengan teman sebayanya di dalam pendidikan SD (Sekolah Dasar).

“Lena tidak sanggup ayah, kak kamil selalu marah-marah. Kadang lena dipukuli,” suara lena lirih, selirih sedu-sedan yang ditahannya.

Kerongkongan Bruddin terasa tersumbat, hingga tak mampu lagi melontarkan suara. Keluhan yang sering dilontarkan Marlana terasa bagai duri yang menusuk-nusuk ulu hatinya (Anton, 2019:59)

Setelah bersekolah, Marlana menjalankan pendidikannya untuk mencari ilmu pengetahuan di dalam kelasnya. Tetapi sebelum lulus SD sudah dijodohkan dengan laki-laki yang bernama Kamil, keadaan sosial yang terjadi di sekitar lingkungan rumahnya yang masih terikat dengan tradisi kawin muda. Marlana di dalam menjalankan rumah tangga bersama Kamil berusaha menjadi istri yang dapat mengerti terhadap suaminya, tetapi Kamil yang menjadi suami sahny Marlana selalu marah-marah kepada istrinya, sehingga Marlana melakukan pemberontakan dengan cara kembali kepada orang tuanya, kemudian bersikeras tidak menginginkan untuk kembali kepada suaminya.

Peneliti sangat tertarik dalam mengkaji Novel Marlana Perjalanan Panjang Perempuan Madura karya Syaf Anton WR, keberadaan Novel tersebut baik dan endingnya dari cerita yang ditampilkan begitu sangat menarik dan terlihat sangat apik. Penulis menggambarkan kisah di dalam Novel ini ada sosok perempuan, memiliki sifat tidak seperti biasanya perempuan yang ada di daerah Madura. Penulis menggambarkan perempuan Madura dari sifat-sifatnya yang sangat begitu tabah dalam menjalani kehidupan. Dari perjalanan hidupnya begitu banyak hal yang menjadi hambatan, permasalahan yang melingkari kehidupannya. Baik

permasalahan dengan orang-orang disekitarnya, maupun permasalahan yang memicu pada dirinya sendiri.

Peneliti memilih Analisis Feminisme Terhadap Perempuan Madura dalam Novel Marlina karya Syaf Anton WR, karena dalam cerita tersebut di dalam masa perubahan dari tradisi ke modern, kemudian terjadi pemberontakan terhadap keadaan dirinya, untuk keluar dari kukungan kekerasan kehidupan, dari latar belakang menginginkan untuk berpendidikan sampai melakukan pemberontakan untuk juga keluar dari kekerasan yang dilakukan oleh suaminya sendiri dan ketika diambil anak angkat oleh salah satu orang kaya, Marlina juga memiliki keinginan untuk berkuliah. Kemudian semua itu mulai mengarah ke feminisme. Sehingga peneliti sangat tertarik sekali dengan adanya Novel tersebut untuk diteliti dari sudut pandang feminisme.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah tersebut adalah

1. Bagaimanakah konsep perempuan Madura dalam Novel Marlina karya Syaf Anton WR?
2. Bagaimanakah karakteristik perempuan Madura perspektif feminisme dalam Novel Marlina karya Syaf Anton WR?

C. Tujuan Penelitian

- 1) Untuk memaparkan konsep perempuan Madura dalam Novel Marlina karya Syaf Anton WR.

- 2) Untuk menjelaskan bagaimana karakteristik perempuan Madura perspektif feminisme dalam Novel Marlina karya Syaf Anton WR.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat penelitian secara teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan penambahan wawasan pembaca yang lebih luas khususnya bagi mahasiswa di STKIP PGRI Sumenep.
- b. Dengan adanya penelitian ini bisa memperkaya khazanah ilmu pengetahuan khususnya dalam pembahasan mengenai feminisme sebagai kajian dasar Mahasiswa STKIP PGRI Sumenep.

2. Manfaat penelitian secara praktis

a. Mahasiswa Prodi PBSI

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan penambahan wawasan pembaca yang lebih luas khususnya bagi mahasiswa PBSI (Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia) di lingkungan kampus STKIP PGRI Sumenep.

b. Bagi Pembaca

Dengan adanya penelitian ini bisa memperkaya khazanah ilmu pengetahuan kepada pembaca dalam pembahasan mengenai feminisme dalam Novel Marlina Perjalanan Panjang Perempuan Madura.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan referensi dan perbandingan dalam menganalisis atau meneliti feminisme dalam karya sastra khususnya Novel.

d. Guru Sastra

Adapun mafaat dari penelitian ini juga bermanfaat kepada guru sastra untuk memberikan sumbangsi pemikiran dalam pembelajaran sastra di sekolah upaya untuk penunjang pola pemikiran sastra.

e. Kritikus Sastra

Dalam penelitian ini mewakili untuk menjadikan bahan skunder dalam mengungkap sastra secara umum yaitu sebagai kritikus sastra, dalam uapaya untuk memecahkan atau membedah sastra secara umum.

E. Defenisi Operasional

Analisis adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan, dan sebagainya) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya. (Sebab musabab, duduk perkaranya, dan sebagainya) atau penguraian suatu pokok atas berbagai bagiannya dan penelaahan bagian itu sendiri serta hubungan antar bagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan. (KBBI V)

Feminisme adalah gerakan wanita untuk menolak segala sesuatu yang dimarginalisasikan, disubordinasikan, dan direndahkan oleh

kebudayaan yang dominan, baik dalam bidang politik dan ekonomi maupun kehidupan sosial pada umumnya, Ratna (dalam Sujarwa, 2019: 188).

Perempuan merupakan makhluk tuhan yang sangat berbeda jauh dengan laki-laki, yang mempunyai ciri khas dengan perbedaan fisiknya atau suara dan wataknya yang pada umumnya dapat dibedakan. secara mudah dalam membedakan yaitu jika perempuan dapat hamil dan mereproduksi anak, sedangkan laki-laki tidak dapat sedemikian halnya perempuan (KBBI V).

Novel adalah karya sastra yang berbentuk prosa fiksi yang sangat panjang dengan kandungan cerita kehidupan seseorang disekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku. (KBBI V).



